Vol. 18, No. 01, Tahun 2026, Hal: 335 - 352 pISSN: 2085-1472 eISSN: 2579-4965
EDUKASI
Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan
http://journal.ummgl.ac.id/nju/index.php/edukasi

# Efektivitas Pendekatan Kontekstual dan Bercerita dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Jalanan di Kota Tasikmalaya

**Herfina Herawati[1*], Jilda Permata Nur Aliya[2], Eva Siti Ridiyanti[3], Nida Nurul Padilah[4], Mita Puspita Sari[5], Rika Yunita[6], Lesi Oktiwanti[7]**
[1,2,3,4,5,6,7]Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi, Indonesia
Email: 242103111115@student.unsil.ac.id

## ABSTRAK

Anak jalanan merupakan kelompok rentan yang seringkali terhambat aksesnya terhadap pendidikan formal akibat faktor ekonomi, sosial, dan administratif, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan literasi dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis validitas model pembelajaran nonformal serta menguji efektivitas pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang dipadukan dengan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar anak jalanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experiment one-group pretest-posttest*. Subjek penelitian terdiri dari 6 anak jalanan di Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya, yang dipilih secara purposive. Instrumen penelitian divalidasi oleh empat dosen ahli menggunakan indeks Aiken's V, sedangkan data kemampuan literasi dikumpulkan melalui tes objektif sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan uji Wilcoxon *Signed-Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran memiliki tingkat validitas isi yang tinggi dengan rata-rata indeks Aiken's V sebesar 0,94. Terdapat peningkatan signifikan pada kemampuan literasi peserta, ditandai dengan kenaikan rata-rata skor dari 66,83 pada *pretest* menjadi 81,67 pada *posttest*, dengan nilai N-Gain sebesar 14,83. Uji Wilcoxon menghasilkan nilai $Z$ sebesar -2.20 ($p < 0,05$), yang mengonfirmasi adanya perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Seluruh peserta (100%) mengalami peningkatan kemampuan. Disimpulkan bahwa integrasi pendekatan kontekstual dan *storytelling* efektif sebagai strategi pembelajaran nonformal untuk meningkatkan literasi dasar anak jalanan.

Kata Kunci : ***Anak Jalanan; Literasi Dasar; Pendekatan Kontekstual; Storytelling***

## *ABSTRACT*

*Street children are a vulnerable group often facing barriers to formal education due to economic, social, and administrative factors, resulting in low basic literacy skills. This study aims to analyze the validity of a non-formal learning model and examine the*

*effectiveness of the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach combined with storytelling methods in improving the basic literacy skills of street children. This study employed a quantitative approach with a one-group pretest-posttest design. The subjects consisted of six street children in Cipedes District, Tasikmalaya City, selected through purposive sampling. The research instruments were validated by four expert lecturers using Aiken's V index, while literacy data were collected through objective tests administered before and after the intervention. Data analysis was performed using descriptive statistics and the Wilcoxon Signed-Rank test. The results indicated that the learning model had a high level of content validity, with an average Aiken's V index of 0.94. There was a significant improvement in participants' literacy skills, evidenced by an increase in the mean score from 66.83 in the pretest to 81.67 in the post-test, with an N-Gain of 14.83. The Wilcoxon test yielded a Z-value of -2.20 ($p < 0.05$), confirming a significant difference between pre and post intervention scores. All participants (100%) demonstrated improved abilities. It is concluded that integrating the contextual approach and storytelling is an effective non-formal learning strategy for enhancing the basic literacy of street children.*

*Keyword:* ***Basic Literacy; Contextual Approach; Street Children; Storytelling***

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara yang dijamin oleh negara tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun kondisi kehidupan anak. Di Indonesia, pemenuhan hak pendidikan bagi seluruh anak diakomodasi melalui sistem pendidikan formal, nonformal, dan informal sebagaimana diatur dalam kebijakan pendidikan nasional, termasuk Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan serta kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi terkait pendidikan inklusif dan pemerataan akses belajar. Kebijakan tersebut menegaskan bahwa setiap anak, termasuk anak jalanan sebagai bagian dari kelompok rentan sosial, berhak memperoleh layanan pendidikan yang layak dan berkelanjutan. Dalam hal ini, pendidikan masyarakat menjadi salah satu bentuk implementasi pendidikan nonformal yang berperan dalam menjangkau kelompok yang sulit mengakses pendidikan formal (Johariyah, 2024).

Namun dalam praktiknya, anak jalanan masih menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses pendidikan formal. Keterbatasan ekonomi keluarga, dokumen administrasi kependudukan yang tidak lengkap, mobilitas yang tinggi, serta minimnya pendampingan orang tua menyebabkan sebagian anak jalanan tidak dapat mengikuti proses pendidikan

formal secara optimal. Bahkan, tidak sedikit anak jalanan yang mengalami putus sekolah akibat faktor lingkungan dan rendahnya kesadaran keluarga terhadap pentingnya pendidikan (Rahayu, 2024). Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi sekolah serta terbatasnya kemampuan literasi dasar yang seharusnya dimiliki sesuai tahap perkembangan usia (Lasmini et al., 2022).

Rendahnya kemampuan literasi anak jalanan tidak terlepas dari lemahnya kemampuan dasar seperti membaca dan menulis. Anak dengan kemampuan dasar yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami teks dan mengembangkan keterampilan literasi yang lebih kompleks. Kondisi ini diperparah oleh faktor sosial dan ekonomi yang kompleks, di mana sebagian besar anak jalanan hidup dalam kemiskinan yang bersumber dari ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar akibat rendahnya pendapatan. Keterbatasan ekonomi ini menghambat akses terhadap bahan bacaan dan fasilitas belajar. Selain hambatan dalam keaksaraan, keterbatasan waktu belajar juga membuat anak jalanan rentan mengalami ketertinggalan dalam kemampuan numerasi dasar. Padahal, keterampilan membilang dan berhitung sederhana sangat dekat dengan aktivitas ekonomi dan kemandirian mereka sehari-hari. Kondisi tersebut bahkan memaksa anak-anak harus membantu orang tua bekerja di jalanan demi memenuhi kebutuhan keluarga. Akibatnya, mereka kehilangan waktu luang dan lingkungan yang mendukung untuk fokus belajar (Muthia & Pratiwi, 2024).

Permasalahan tersebut juga ditemukan di Kota Tasikmalaya, khususnya Kecamatan Cipedes, di mana akses pendidikan bagi anak jalanan masih menjadi perhatian. Berdasarkan data Dinas Sosial Kota Tasikmalaya tahun 2023, terdapat 84 anak jalanan yang tersebar di wilayah perkotaan. Sementara itu, data Opendata Tasikmalaya tahun 2023 menunjukkan bahwa di Kecamatan Cipedes terdapat 4 anak jalanan (Fauzan, 2024). Meskipun jumlah tersebut relatif kecil dibandingkan wilayah lain, keberadaan anak jalanan tetap menjadi isu penting, khususnya dalam pemenuhan hak pendidikan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan yang inklusif dengan realitas di lapangan.

Dalam mengatasi keterbatasan tersebut, pendidikan masyarakat hadir sebagai alternatif strategis untuk memenuhi kebutuhan belajar anak jalanan, sekaligus sebagai

upaya dalam menentukan strategi pembelajaran yang efektif (Herwina, 2023). Sejalan dengan itu, pendidikan nonformal sebagai jalur pendidikan di luar sistem formal dinilai lebih sesuai untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat karena pendekatannya berlandaskan pada kebutuhan nyata yang dimiliki oleh peserta didik (Saragih, 2024). Dalam konteks ini, pendidikan masyarakat menjadi salah satu bentuk implementasi pendidikan nonformal yang menekankan pembelajaran berbasis komunitas, yang bersifat fleksibel, kontekstual, dan disesuaikan dengan realitas kehidupan peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendekatan kontekstual yang dipadukan dengan metode *storytelling* atau bercerita. Pendekatan kontekstual memungkinkan peserta didik memahami materi melalui pengalaman nyata, sedangkan *storytelling* mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode *storytelling* efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan et al. (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar, meningkatkan pemahaman terhadap isi bacaan, serta meningkatkan motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* memiliki potensi untuk diterapkan dalam pembelajaran bagi anak jalanan yang membutuhkan pendekatan belajar yang menarik dan kontekstual.

Dalam konteks tersebut, berbagai pihak, termasuk mahasiswa, memiliki peran sebagai agen perubahan dalam membantu meningkatkan kualitas pendidikan anak jalanan melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif, partisipatif, dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan temuan Surya et al., (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan berbasis pengalaman langsung, seperti permainan tradisional, mampu meningkatkan kemampuan dasar dan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, diharapkan pendekatan kontekstual dan *storytelling* dalam penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi secara signifikan terhadap peningkatan literasi dasar anak jalanan.

Meskipun berbagai program pendidikan nonformal telah dilaksanakan, penelitian terkait efektivitas strategi pembelajaran pada anak jalanan masih terbatas. Penelitian sebelumnya seperti Mustangin et al., (2021) lebih berfokus pada pelaksanaan program pendidikan nonformal secara kualitatif, seperti fleksibilitas lokasi belajar dan materi dasar

calistung, tanpa mengukur perubahan hasil belajar secara kuantitatif. Demikian pula, penelitian (Fadiah & Hayat, 2024) mengkaji pemberdayaan anak jalanan melalui pendidikan nonformal secara deskriptif tanpa menyertakan data empiris mengenai peningkatan kemampuan literasi peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, khususnya dalam pengukuran efektivitas pembelajaran secara kuantitatif.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena rendahnya kemampuan literasi dasar pada anak jalanan dapat berdampak pada terbatasnya akses pendidikan lanjutan dan peluang pengembangan diri, serta berpotensi memperkuat siklus kemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan pengujian empiris terhadap strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui efektivitasnya secara objektif. Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah penerapan pendekatan kontekstual dan metode *storytelling* dalam pembelajaran nonformal, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan literasi dasar anak jalanan. Pengukuran dilakukan menggunakan desain *pretest–posttest* untuk melihat perubahan kemampuan literasi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini tidak hanya menguji efektivitas pembelajaran, tetapi juga mengembangkan model pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual dan metode *storytelling* yang terlebih dahulu divalidasi oleh dosen ahli, tutor, dan rekan sejawat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada penguatan praktik pendidikan masyarakat yang tidak hanya kontekstual, partisipatif, dan sesuai kebutuhan peserta didik, tetapi juga berbasis data serta valid secara akademik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis validitas model pembelajaran dan menguji efektivitas pendekatan kontekstual berbasis *storytelling* terhadap kemampuan literasi dasar anak jalanan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis validitas model pembelajaran dan instrumen evaluasi dengan menggunakan indeks Aiken’s V; dan (2) menguji efektivitas pendekatan kontekstual dan metode storytelling dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar anak jalanan melalui desain *pretest–posttest*. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan program pendidikan nonformal bagi anak jalanan di Kota Tasikmalaya maupun wilayah lain dengan karakteristik serupa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-eksperimental* jenis *one-group pretest-posttest*. Pendekatan kuantitatif diterapkan dengan anggapan bahwa realitas sosial dapat diukur dan bersifat objektif (Oktiwanti et al., 2024; Yusuf, 2017). Tujuan dari desain ini adalah mengevaluasi perubahan kemampuan peserta sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran yang menggunakan model literasi dasar dengan metode bercerita yang dikombinasikan dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Desain *one-group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol ini dipilih karena menyesuaikan dengan kondisi riil di lapangan, di mana jumlah subjek anak jalanan yang memenuhi kriteria sangat terbatas serta memiliki mobilitas yang tinggi, sehingga tidak memungkinkan untuk membentuk kelompok kontrol secara ideal. Konsekuensi dari penggunaan desain ini adalah adanya keterbatasan dalam mengontrol variabel luar (seperti interaksi di luar jam belajar) serta implikasi terhadap kekuatan generalisasi hasil penelitian yang bersifat terbatas pada karakteristik subjek sejenis (skala mikro). Namun, desain ini tetap dinilai paling aplikatif dan etis dalam konteks pendidikan masyarakat dengan pemenuhan hak belajar yang mendesak.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya, dengan subjek penelitian berjumlah 6 anak jalanan. Subjek dipilih secara purposif dengan kriteria anak jalanan yang berusia 3-7 tahun, memiliki tingkat literasi dasar yang rendah, lalu bersedia ikut serta dalam seluruh kegiatan pembelajaran, dan memiliki izin dari orang tuanya. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* serta data tambahan yang didapat dari observasi selama proses pembelajaran (Oktiwanti, 2026). Sumber data diperoleh langsung dari subjek penelitian dan kegiatan yang dilakukan.

Model pembelajaran yang diterapkan adalah literasi dasar dengan pendekatan bercerita yang dilandasi oleh pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta serta karakteristik lingkungan nonformal. Proses intervensi pembelajaran dilakukan intensif melalui 3 kali pertemuan tatap muka yang dilaksanakan secara fleksibel di area terbuka Kecamatan Cipedes, dengan

durasi masing-masing pertemuan selama 60 menit. Aktivitas *storytelling* yang diterapkan dirancang secara partisipatif menggunakan media buku cerita bergambar besar (*big book*) dan alat peraga konkrit yang dekat dengan keseharian mereka, salah satunya melalui penuturan cerita fabel kontekstual buatan peneliti yang berjudul "Bebek Periang dan Teman Baru". Proses pembelajaran mencakup penyampaian materi melalui cerita fabel tersebut untuk memicu kedekatan emosional peserta, yang kemudian diintegrasikan dengan latihan langsung untuk mengenal huruf, membaca kata-kata dasar, dan berhitung berdasarkan tokoh atau objek yang muncul di dalam cerita tersebut.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* untuk menentukan peningkatan dalam kemampuan literasi dasar peserta. Pengujian dilakukan menggunakan analisis statistik sederhana guna melihat perbedaan sebelum dan setelah intervensi. Pengukuran variabel difokuskan pada kemampuan literasi dasar yang mencakup aspek membaca, pengenalan huruf, dan kemampuan berhitung yang dinilai melalui skor hasil tes dari peserta.

Sebelum diimplementasikan, model pembelajaran dan instrumen tes terlebih dahulu divalidasi oleh empat validator, yaitu empat dosen ahli. Validasi dilakukan untuk menilai kelayakan isi model dan instrumen dari aspek relevansi, kejelasan, kesesuaian konteks, dan keterukuran. Penilaian menggunakan skala 1–4, dengan kategori 1 = tidak sesuai, 2 = kurang sesuai, 3 = sesuai, dan 4 = sangat sesuai. Hasil penilaian dianalisis menggunakan indeks *Aiken's* V dengan Rumus 1.

$$V = \frac{\sum s}{n(c-1)} \quad \text{..... (Rumus 1)}$$

**Keterangan:**

$V$ = indeks validitas V Aiken

$s$ = $r - l_0$

r = skor yang diberikan oleh validator

$l_0$ = skor penilaian terendah (1 dari 4, maka $l_0 = 1$)

$n$ = jumlah validitor

$c$ = banyaknya kategori yang dapat dipilih

Nilai *Aiken's* V kemudian diinterpretasikan untuk melihat tingkat validitas isi model dan instrumen. Semakin mendekati 1,00, semakin tinggi tingkat validitasnya. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas, Lembar validasi model pembelajaran Kontekstual dan storytelling, yang digunakan untuk menilai kelayakan model dari aspek konteks, desain, implementasi, dan evaluasi. Lembar validasi instrumen tes, yang digunakan untuk menilai kesesuaian butir soal dengan tujuan pembelajaran. Tes objektif benar-salah yang digunakan sebagai *pretest* dan *posttest* terdiri atas 9 butir soal yang dirancang secara khusus untuk mengukur kemampuan kognitif anak pada tiga indikator utama literasi dasar, yaitu: (1) Aspek Pengenalan Huruf, melalui kemampuan mengidentifikasi huruf abjad A-Z; (2) Aspek Membaca, melalui kemampuan mengeja dan mengenali kata dasar berdasarkan gambar hewan; dan (3) Aspek Berhitung, melalui kemampuan membilang angka 1-10. Penyebutan aspek kognitif ini disinkronkan dengan bentuk instrumen tes objektif (benar-salah) agar terdapat konsistensi dan validitas konstruk yang kuat, di mana tes ini berfokus mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman keaksaraan dasar anak, sementara aspek perkembangan afektif dan psikomotorik diposisikan sebagai data tambahan hasil observasi proses. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Skor total kemudian dikonversi ke skala 0–100.

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah yang teratur dan terencana. Tahap pertama dimulai dengan menganalisis kebutuhan belajar peserta agar dapat memahami kondisi awal kemampuan baca tulis mereka. Selanjutnya, membuat model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu model Literasi dasar dengan metode *Contextual Teaching and Learning* yang berbasis *storytelling* yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Model dan instrumen penelitian kemudian ditinjau oleh para dosen ahli guna memastikan bahwa penelitian tersebut layak dan sesuai. Berdasarkan hasil pengecekan, model dan alat penelitian dilakukan perbaikan lagi. Setelah itu, melakukan uji coba awal melalui *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal para peserta. Langkah berikutnya adalah menerapkan proses pembelajaran dengan menggunakan model Literasi dasar dan metode CTL yang berbasis *storytelling* yang sudah dikembangkan. Setelah selesai mengikuti pembelajaran, dilakukan *posttest* untuk melihat peningkatan kemampuan

peserta. Tahap terakhir dalam penelitian adalah memeriksa data dan interpretasi hasil yang diperoleh. Data hasil validasi model dan instrumen dianalisis menggunakan *Aiken's* V untuk mengetahui validitas isi. Data *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan nilai rata-rata, median, standar deviasi, selisih skor, dan *persentase* peningkatan anak.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Sebelum diimplementasikan di lapangan, model pembelajaran nonformal berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *storytelling* divalidasi oleh empat dosen ahli menggunakan instrumen Uji Validasi Model Pembelajaran Masyarakat (UTS). Instrumen ini mencakup 23 indikator yang terbagi dalam lima dimensi utama: (A) Kesesuaian Konteks & Kebutuhan, (B) Desain Strategi & Metode, (C) Sistem Evaluasi & Instrumen, (D) Kelayakan Implementasi Lapangan, dan (E) Etika Pelaksanaan.

**Tabel 1**. Hasil Validasi Model Pembelajaran dengan *Aiken's* V

| NO | PENILAI | | | | S1 | S2 | S3 | S4 | $\sum S$ | $n(c-1)$ | $V$ | KET |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | I | II | III | IV | | | | | | | | |
| A1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 12 | 12 | 1 | Tinggi |
| A2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 12 | 12 | 1 | Tinggi |
| A3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 11 | 12 | 0.92 | Tinggi |
| A4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 12 | 12 | 1 | Tinggi |
| B1 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 11 | 12 | 0.92 | Tinggi |
| B2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 2 | 3 | 10 | 12 | 0.83 | Sedang |
| B3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 12 | 12 | 1 | Tinggi |
| B4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 2 | 3 | 10 | 12 | 0.83 | Sedang |
| B5 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 11 | 12 | 0.92 | Tinggi |
| B6 | 3 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 11 | 12 | 0.92 | Tinggi |
| C1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 12 | 12 | 1 | Tinggi |
| C2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 12 | 12 | 1 | Tinggi |
| C3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 12 | 12 | 1 | Tinggi |
| C4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 12 | 12 | 1 | Tinggi |

| NO | PENILAI | | | | S1 | S2 | S3 | S4 | ∑S | n(c - 1) | V | KET |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | I | II | III | IV | | | | | | | | |
| C5 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 10 | 12 | 0.83 | Sedang |
| C6 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 10 | 12 | 0.83 | Sedang |
| D1 | 3 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 11 | 12 | 0.92 | Tinggi |
| D2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 11 | 12 | 0.92 | Tinggi |
| D3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 10 | 12 | 0.83 | Sedang |
| D4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 12 | 12 | 1 | Tinggi |
| E1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 12 | 12 | 1 | Tinggi |
| E2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 11 | 12 | 0.92 | Tinggi |
| E3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 12 | 12 | 1 | Tinggi |
| TOTAL | 84 | 89 | 89 | 89 | 61 | 66 | 66 | 66 | 259 | 276 | 0.94 | Tinggi |

Sumber : Penulis (2026)

Berdasarkan Tabel 1, hasil validasi menunjukkan bahwa model memiliki tingkat validitas isi yang sangat tinggi, dengan rata-rata indeks Aiken's *V* sebesar 0,94. Nilai ini diperoleh dari perhitungan agregat atas ke-23 indikator, di mana total skor numerator sebesar 259 dibagi dengan denominator teoritis sebesar 276 (23 indikator × 12 konstanta skala). Dengan kriteria interpretasi indeks Aiken's $V > 0{,}80$ sebagai kategori "Tinggi", maka nilai 0,94 mengonfirmasi bahwa model tersebut sangat layak secara akademik dan praktis.

Sebagian besar indikator memperoleh skor validitas maksimal atau mendekati maksimal (V = 1,00 hingga 0,92), terutama pada aspek kesesuaian konteks (A), sistem evaluasi (C), serta kelayakan implementasi lapangan (D) dan etika pelaksanaan (E). Dari sisi kelayakan isi, tidak ditemukan indikator dengan skor "1" (tidak sesuai), sehingga tidak ada item yang berkategori tidak layak meskipun sebagian dikategorikan "Sedang".

Indikator berkategori "Sedang" (B2, B4, C5, dan D3) memiliki nilai V = 0,83, yang dalam konteks penilaian Ahli berarti masih tergolong "Sedang–Tinggi" dan masih berada di atas ambang kelayakan (≥ 0,80). Dalam proses validasi, beberapa validator menyarankan

sedikit penyesuaian redaksi, seperti penggunaan istilah yang lebih tepat dan penyederhanaan kalimat, tanpa mengubah esensi makna. Misalnya, pada indikator B2 dan B4, istilah "media interaktif" diubah menjadi "media yang dapat memicu keterlibatan peserta didik", sedangkan pada indikator C5 dan D3, kata "lingkungan aman" dijelaskan kembali menjadi "lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan tidak mengintimidasi bagi anak jalanan". Perubahan ini dimaksudkan untuk memperjelas maksud operasional tanpa mengubah tujuan pedagogis dari indikator tersebut. Dengan demikian, kategori "Sedang" pada beberapa indikator tidak menggugurkan kelayakan model, melainkan hanya menunjukkan butuh penyempurnaan redaksi minor.

Secara keseluruhan, integrasi antara pendekatan kontekstual dan *storytelling* dinilai relevan karena mampu menjembatani kesenjangan antara materi abstrak literasi dasar dengan pengalaman nyata peserta. Model ini juga dirancang fleksibel, sehingga tetap layak diimplementasikan tanpa revisi besar.

Setelah dinyatakan layak, penelitian dilanjutkan dengan uji efektivitas terhadap 6 subjek anak jalanan di Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya, menggunakan desain *one-group pretest–posttest.* Data hasil belajar dan peningkatan kemampuan disajikan dalam Tabel 2 sampai Tabel 5.

**Tabel 2.** Perubahan Skor Anak

| Nama | Usia | XA1 (Sebelum) | XB1 (Sesudah) | Beda | | Tanda Jenjang | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | XA1 - XB1 | ABS Beda | Jenjang | + | - |
| Aljida | 7 thn | 78 | 100 | 22 | 22 | 5 | 5 | 0 |
| Cantika | 6 thn | 78 | 89 | 11 | 11 | 2.5 | 2.5 | 0 |
| Fadil | 5 thn | 78 | 89 | 11 | 11 | 2.5 | 2.5 | 0 |
| Fatur | 5 thn | 56 | 67 | 11 | 11 | 2.5 | 2.5 | 0 |
| Fatar | 5 thn | 67 | 78 | 11 | 11 | 2.5 | 2.5 | 0 |
| Echa | 3 thn | 44 | 67 | 23 | 23 | 6 | 6 | 0 |
| | | | Jumlah | | | | 21 | 0 |

Sumber : Penulis (2026)

T= 0

Tabel 2 menyajikan perbandingan skor individu sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) intervensi. Seluruh subjek mengalami peningkatan skor literasi dasar. Subjek dengan skor awal terendah, yaitu Echa (usia 3 tahun, skor 44), mengalami peningkatan paling signifikan menjadi 67 (selisih +23). Sementara itu, subjek dengan skor awal

tertinggi, Aljida (usia 7 tahun, skor 78), juga mengalami peningkatan menjadi 100 (selisih +22). Konsistensi arah perubahan yang positif pada semua subjek (tidak ada penurunan) menjadi indikasi awal keefektifan perlakuan.

**Tabel 3.** Rata-rata Skor *pretest* dan *posttest*

| Rata-rata *pre-test* | Rata-rata *posttest* | Rata-rata Peningkatan (N-Gain) | *Persentase* kenaikan Rata-rata |
|---|---|---|---|
| 66.83 | 81.67 | 14.83 | 22.19 |

Sumber : Penulis (2026)

Secara agregat, Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata skor *pretest* sebesar 66,83 meningkat menjadi 81,67 pada *posttest*. Hal ini menghasilkan rata-rata peningkatan (*N-Gain*) sebesar 14,83 poin, atau setara dengan persentase kenaikan rata-rata sebesar 22,19%. Peningkatan hampir 15 poin pada skala 0–100 menunjukkan dampak substansial dari intervensi pembelajaran dalam waktu relatif singkat, mencakup aspek pengenalan huruf, membaca kata dasar, dan berhitung sederhana.

**Tabel 4.** Distribusi Jenjang dan *Persentase* Keberhasilan (Uji Wilcoxon)

| Jumlah jenjang positif | *Persentase* peserta yang meningkat | *Persentase* peserta yang menurun | *Persentase* peserta yang tetap | Total jenjang | *Presentase* positif | *Presentase* negatif |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 21 | 100 | 0.00 | 0.00 | 21 | 100.00 | 0.00 |

Sumber : Penulis (2026)

Tabel 4 mengonfirmasi konsistensi keberhasilan melalui analisis jenjang tanda (*signed rank*). Dari total 21 jenjang yang dihitung (berdasarkan selisih skor antar pasangan), seluruhnya bernilai positif (+21) dan nol jenjang negatif (0). Ini berarti 100% peserta mengalami peningkatan kemampuan literasi. Tidak ada peserta yang mengalami stagnasi atau penurunan skor. Temuan ini menunjukkan robustness (kekokohan) model

dalam menangani heterogenitas usia dan kemampuan awal peserta, dari anak usia 3 tahun hingga 7 tahun.

**Tabel 5.** Uji Signifikansi Statistik (*Z-Score*)

| N | μT | σT | *Z* | Nilai kritis *z* (α = 0.05, dua sisi): |
|---|---|---|---|---|
| 6 | 10.5 | 4.77 | -2.201398157 | 1.96 |

Sumber : Penulis (2026)

Untuk memastikan bahwa peningkatan tersebut bukan akibat kebetulan, dilakukan Uji Wilcoxon *Signed-Rank* sebagaimana disajikan dalam Tabel 5. Dengan jumlah sampel ($n$=6), diperoleh nilai $Z$ hitung sebesar -2,20. Nilai ini lebih kecil dari nilai kritis $Z$ tabel pada taraf signifikansi α = 0,05 (dua sisi) yaitu ± 1,96. Karena $|Z_{hitung}| > Z_{tabel}$ (2,20 > 1,96), maka Hipotesis Nol ($H_0$) ditolak dan Hipotesis Alternatif ($H_1$) diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang **signifikan secara statistik** antara kemampuan literasi dasar sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis *storytelling*.

**Pembahasan**

Temuan empiris menegaskan bahwa pendekatan kontekstual yang dipadukan dengan metode *storytelling* efektif dalam meningkatkan literasi dasar anak jalanan. Efektivitas ini dapat dipahami melalui beberapa perspektif teoretis dan praktis. Pertama, tingginya validitas model (Aiken's V = 0,94) mencerminkan ketepatan desain pembelajaran dalam menjawab kebutuhan spesifik anak jalanan. Sebagaimana ditegaskan oleh Muthia & Pratiwi, (2024), hambatan utama literasi anak dari keluarga kurang mampu bukan hanya pada akses materi, tetapi juga pada relevansi metode belajar. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memungkinkan anak menghubungkan materi abstrak (huruf dan angka) dengan pengalaman nyata mereka di jalanan, seperti menghitung uang saku atau mengenal nama-nama tempat di sekitar Cipedes. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme di mana pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan.

Kedua, metode *storytelling* berperan krusial dalam membangun keterlibatan emosional dan kognitif. Anak jalanan sering kali memiliki rasa takut atau canggung terhadap suasana belajar formal yang kaku. Melalui cerita, pembelajaran menjadi tidak

mengintimidasi. Temuan ini mendukung penelitian (Darmawan et al., 2026) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis cerita secara signifikan meningkatkan motivasi dan pemahaman bacaan siswa. Dalam penelitian ini, antusiasme peserta terlihat jelas saat menyimak kisah "Bebek Periang dan Teman Baru", di mana mereka secara aktif diminta menebak akhir cerita atau menyebutkan huruf dari kata-kata kunci dalam narasi, yang kemudian berdampak langsung pada peningkatan skor *posttest*.

Ketiga, hasil statistik yang signifikan ($Z$ = -2,20) memberikan bukti kuat bahwa intervensi ini bukan sekadar kebetulan, melainkan dampak sistematis dari perlakuan. Meskipun sampel penelitian terbatas ($n$ = 6), konsistensi peningkatan pada 100% subjek menunjukkan *robustness* (kekokohan) metode ini dalam skala mikro. Hal ini mengisi celah penelitian sebelumnya, seperti Mustangin et al., (2021) dan Fadiah & Hayat, (2024) yang sebagian besar bersifat deskriptif kualitatif tanpa pengukuran dampak kuantitatif yang tegas terhadap output belajar.

Namun, perlu dicatat bahwa peningkatan terbesar terjadi pada subjek dengan skor awal terendah (Echa). Ini mengindikasikan bahwa metode ini sangat potensial bagi anak-anak yang belum memiliki pondasi literasi sama sekali (*zero-based learners*). Bagi anak yang sudah memilik i sedikit dasar (seperti Aljida), metode ini tetap efektif namun memerlukan variasi tantangan yang lebih kompleks di masa mendatang untuk menghindari plafon efek (*ceiling effect)*.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan utama terletak pada jumlah subjek yang sangat terbatas, yaitu 6 anak jalanan, durasi intervensi yang relatif singkat (3 kali pertemuan), serta rentang usia peserta yang cukup beragam (3 hingga 7 tahun). Keragaman usia ini memberikan tantangan tersendiri dalam menyelaraskan kecepatan pemahaman materi, di mana anak usia 3 tahun membutuhkan pengulangan dan stimulasi motorik yang lebih intensif dibandingkan anak usia 6 atau 7 tahun yang sudah mulai siap membaca kata utuh.

Tantangan implementasi di lapangan juga muncul dari dinamika konteks kehidupan anak jalanan itu sendiri. Suasana belajar di area nonformal/terbuka di Kecamatan Cipedes seringkali diwarnai oleh distraksi lingkungan, seperti kebisingan jalan raya dan perubahan

cuaca. Selain itu, menjaga konsistensi kehadiran peserta menjadi tantangan terbesar karena beberapa anak sewaktu-waktu harus kembali beraktivitas di jalanan atau ikut mendampingi orang tua mereka bekerja.

Kendati demikian, tantangan ini sekaligus membuka peluang besar bagi pengembangan model pada penelitian lanjutan. Peluang pengembangan ke depan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan media digital interaktif (jika akses memungkinkan) atau menyusun modul cerita fabel bergambar yang lebih terstruktur dengan pengelompokan tingkat kesulitan berdasarkan usia anak (*graded reading*). Penguatan kolaborasi berkelanjutan dengan komunitas lokal dan Dinas Sosial juga menjadi peluang strategis agar model nonformal berbasis data empiris ini dapat direplikasi dalam skala yang lebih luas, guna memperkuat kontribusi akademik dan praktis dalam memutus rantai buta aksara pada kelompok anak rentan.

Secara keseluruhan, kombinasi fleksibilitas lokasi belajar (nonformal), relevansi materi (kontekstual), dan daya tarik penyampaian (bercerita menggunakan kisah "Bebek Periang dan Teman Baru") menciptakan ekosistem belajar yang kondusif bagi anak jalanan. Model ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca dan berhitung, tetapi juga membangun kepercayaan diri anak untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan (Qona'ah et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang inovatif dapat mendukung pemerataan akses pendidikan yang inklusif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa model pembelajaran nonformal berbasis pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang dipadukan dengan metode storytelling memiliki validitas isi yang sangat tinggi (indeks *Aiken's* V rata-rata 0,94), serta efektif meningkatkan kemampuan literasi dasar anak jalanan di Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya, dengan peningkatan skor rata-rata dari 66,83 (*pretest*) menjadi 81,67 (*posttest*), N-Gain 14,83, dan signifikansi statistik ($Z = -2{,}20$; $p < 0{,}05$) pada seluruh 6 subjek (100% peningkatan). Hasil tersebut mengonfirmasi pencapaian tujuan penelitian,

yakni analisis validitas model serta pengujian efektivitas strategi dalam desain *one-group pretest-posttest*.

Esensi temuan penelitian mengungkap pokok pikiran baru bahwa integrasi CTL dan *storytelling* tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga inovatif sebagai jembatan empiris antara pengalaman hidup nyata anak jalanan (kontekstualitas) dengan keterlibatan emosional-kognitif (naratif cerita), sehingga menciptakan ekosistem pembelajaran nonformal yang fleksibel, inklusif, dan berbasis data untuk kelompok rentan, model yang mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya dengan bukti kuantitatif kuat dan potensi replikasi luas di pendidikan masyarakat.

**Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, bagi praktisi pendidikan masyarakat, disarankan untuk tidak hanya mengadopsi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis *storytelling*, tetapi juga memperhatikan strategi pendekatan awal kepada anak jalanan dan keluarganya sebagai bagian dari proses pemberdayaan. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan membangun komunikasi yang persuasif kepada orang tua atau wali anak melalui penjelasan yang jelas mengenai tujuan program, proses pelaksanaan, serta manfaat atau output yang akan diperoleh anak. Pelaksanaan program yang dilakukan langsung di lingkungan tempat tinggal anak juga menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan masyarakat, karena menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap kondisi sosial setempat. Selain itu, sikap ramah, empatik, dan penuh kepedulian dari fasilitator turut berperan dalam meningkatkan minat dan partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas pendekatan sosial dan partisipatif yang dilakukan sejak awal.

Kedua, bagi praktisi pendidikan masyarakat, disarankan untuk mengembangkan variasi materi cerita yang kontekstual dan disesuaikan dengan latar belakang sosial, budaya, serta kebutuhan belajar anak jalanan. Pengembangan materi ini dapat dilakukan dengan mengangkat pengalaman sehari-hari anak sebagai bagian dari narasi pembelajaran, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengaitkan materi dengan realitas kehidupan mereka. Selain itu, penggunaan media yang sederhana dan interaktif juga dapat mendukung

efektivitas penyampaian cerita. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan aktif serta membangun makna belajar yang lebih mendalam bagi peserta didik.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar serta latar belakang yang lebih beragam, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih kuat. Penggunaan desain eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan kelompok kontrol juga disarankan untuk memperoleh perbandingan hasil yang lebih objektif terkait efektivitas model pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji dampak jangka panjang dari penerapan model ini, tidak hanya pada peningkatan motivasi belajar, tetapi juga terhadap keberlanjutan partisipasi anak dalam pendidikan formal maupun perkembangan keterampilan sosial-emosional yang mereka miliki.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Lesi Oktiwanti, M.Pd. selaku dosen pembimbing sekaligus dosen pengampu mata kuliah Metode dan Strategi Pembelajaran Masyarakat serta mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Masyarakat, yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritik konstruktif, serta motivasi selama proses penyusunan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para validator ahli yang telah meluangkan waktu untuk menilai kelayakan model pembelajaran, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian di lapangan, khususnya subjek penelitian dan komunitas di Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya.

## DAFTAR PUSTAKA

Darmawan, D., Shofa, F., & Sholikhah, H. (2026). Efek metode pembelajaran berbasis cerita dan media pembelajaran terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar di era globalisasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(1).

Fadiah, U. L., & Hayat, A. (2024). Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Pendidikan Nonformal: Studi pada Rumah Pelangi Kota Bandung. *Skripsi Sarjana, Universitas Brawijaya*.

Fauzan, M. (2024). Analisis kewajiban pemerintah daerah dalam pemenuhan hak pendidikan anak jalanan di Kota Tasikmalaya tahun 2025. *Skripsi: Universitas Siliwangi*, 1–12.

Herwina, W. (2023). *Perencanaan Program Pendidikan Masyarakat* (B. A. Laksono, Ed.;

Cetakan Pe). CV Bayfa Cendekia Indonesia.
Indonesia., P. R. (2010). *Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*.
Johariyah, S. (2024). Urgensi Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual dalam Matapelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *1*(2), 199–212.
Lasmini, Pingky, L., Sari, P. N., & Wulandari, R. (2022). Analisis Peran Pendidik Dalam Mengimplementasikan Metode Pembelajaran Bercerita ( Mendongeng ) Di PAUD Nonformal Kelompok Bermain. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, *1*(2), 238–246.
Mustangin, M., Akbar, M. F., & Sari, W. N. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak Jalanan. *International Journal of Community Service Learning*, *5*(3), 234. https://doi.org/10.23887/ijcsl.v5i3.38821
Muthia, & Pratiwi, S. (2024). Analisis Penyebab Rendahnya Literasi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Almeera Education*, *3*(3), 177–181.
Oktiwanti, L. (2026). *Pedoman Umum Proyek Terintegrasi: Pengembangan dan Evaluasi Model Pembelajaran Masyarakat*.
Oktiwanti, L., Kamil, M., Hufad, A., Shantini, Y., Darusman, Y., Herwina, W., Karwati, L., & Hamdan, A. (2024). *Appsheet Development On Multi- Generational Children's Entreupreneurship 2 . Literature Review*. *19*(5), 111–118.
Qona'ah, R., Utaminingtyas, S., & Wardhani, R. S. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournament pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pepen Tahun Pelajaran 2024/2025. *EDUKASI : Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, *17*(2), 869–884.
Rahayu, A. P. (2024). Kondisi Pendidikan Anak Jalanan di Surabaya: Studi Kasus pada Anak Jalanan Usia Dini di Kawasan Surabaya Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, *24*(2).
Saragih, E. Y. B. (2024). Studi Literatur Review: Pengembangan Keahlian dan Keterampilan Kewirausahaan Melalui Pendidikan Non-Formal di Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(24.2), 353–369.
Surya, A., Salimi, M., & Hidayah, R. (2025). Pengaruh Permainan Tradisional terhadap Numerasi dan Motivasi Belajar Matematika Peserta Didik Sekolah Dasar. *EDUKASI : Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, *17*(2), 741–756.
Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana (Prenadamedia Group).